



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai gaya kepemimpinan Soekarno di film Soekarno karya Hanung Bramantyo, peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai referensi untuk menyusunnya yaitu skripsi milik Andika Pranata yang berjudul Gaya Kepemimpinan Joko Widodo dalam film Jakarta baru the Movie, skripsi milik Mahanti Sari Nasti yang berjudul Analisis Semiotik Video Jokowi-Ahok di Youtube dalam masa kampanye pemilihan gubernur DKI Jakarta 2012 dan skripsi milik Devi Yuanita Sari yang berjudul Konstruksi Kepemimpinan dalam iklan kampanye bakal calon presiden Gita Wirjawan di televisi.

Dari penelitian milik Andika Pranata, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang ditunjukkan Joko Widodo merupakan gaya kepemimpinan demokratis. Selain demokratis, gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Joko Widodo dalam film Jakarta Baru the movie juga menunjukkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan supportif dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan di ibukota Indonesia yaitu Jakarta. Selain itu, peneliti mengambil penelitian dari Mahanti Sari Nasti yang sama-sama mengambil ranah penelitian dalam kajian semiotika. Penelitian yang berjudul Analisis Semiotik Video Jokowi Ahok di media sosial Youtube dalam masa kampanye pemilihan gubernur DKI Jakarta 2012 ini menghasilkan sebuah konklusi dimana

ditemukannya pesan yaitu mengenai adanya ketidakpuasan masyarakat atas kepemimpinan gubernur terdahulu karena berbagai permasalahan Jakarta yang belum terselesaikan. Dengan analisis semiotika, penelitian ini mengungkap dan mengeksplorasi bagaimana video sebagai media kampanye Jokowi-Ahok mengonstruksi pesan untuk kepentingan pencitraan politik dikala itu. Sedangkan penelitian milik Devi Yuanita Sari yang berjudul konstruksi kepemimpinan dalam iklan kampanye bakal calon Presiden Gita Wirjawan di televisi mengungkapkan bahwa melalui analisis semiotika John Fiske, ditemukan bahwa melalui iklan-iklan kampanye ini Gita Wirjawan ingin mencitrakan bahwa dirinya adalah pemimpin yang ideal bagi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam iklan kampanyenya yang berjudul “Berani Lebih Baik”.

Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut adalah, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan paradigma konstruktivis. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengidentifikasi representasi dari gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo dengan melihat dari aspek komunikasi verbal maupun non verbalnya yang ditinjau dari indikator perilakunya.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Aspek yang diuraikan	Mahanti Sari Nasti, 2012	Andika Pranata, 2013	Devi Yuanita Sari, 2014
	(1)	(2)	(3)
Judul Penelitian	Analisis Semiotik Video Jokowi-Ahok di Youtube dalam masa kampanye	Gaya kepemimpinan Joko Widodo dalam film Jakarta Baru The Movie	Konstruksi kepemimpinan dalam iklan kampanye bakal calon Presiden Gita

	pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012		Wirjawan di televisi.
Permasalahan Penelitian	Mengungkap dan mengeksplorasi bagaimana video sebagai media kampanye Jokowi-Ahok mengonstruksi pesan untuk kepentingan pencitraan politik.	Bagaimanakah gaya kepemimpinan Jokowi dalam film Jakarta Baru The Movie jika dianalisis dengan menggunakan teknik semiotika Charles Sanders Peirce?	Bagaimana konstruksi kepemimpinan Gita Wirjawan direpresentasikan dalam tayangan iklan kampanye bakal calon presiden Gita Wirjawan dengan jargonya “Berani Lebih Baik”.
Teori yang digunakan	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika John Fiske
Hasil Penelitian	Ditemukan pesan yaitu mengenai adanya ketidakpuasan masyarakat atas kepemimpinan gubernur terdahulu karena berbagai permasalahan Jakarta yang belum terselesaikan.	Gaya kepemimpinan Jokowi merupakan gaya kepemimpinan yang demokratis.	Melalui iklan-iklan kampanye ini Gita juga ingin mencitrakan diri sebagai pemimpin yang ideal. Pencitraan politik Gita nampak pada setiap iklan kampanyenya. Iklan-iklan Gita mencitrakan dirinya adalah sosok yang jujur, tunduk pada hukum dan mau untuk terus belajar. Iklan pertama bahkan menunjukkan bahwa Gita adalah pemimpin yang demikian, selain itu dalam penerapan visi misi di bidang hukum, korupsi menjadi

			salah satu fokus jika Gita menjadi seorang pemimpin.
Perbedaan dengan penelitian ini	Penelitian ini mendeskripsikan pesan mengenai adanya ketidakpuasan masyarakat atas kepemimpinan gubernur terdahulu. Sedangkan peneliti hanya mendeskripsikan gaya kepemimpinan Soekarno.	Penelitian ini mendeskripsikan gaya kepemimpinan Joko Widodo, sedangkan peneliti mendeskripsikan Soekarno sebagai bapak proklamator.	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari John Fiske sedangkan peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

2.2 Representasi

Untuk mengidentifikasi makna dalam film, diperlukan pemahaman akan representasi. Menurut Hall (1997:17-19) representasi adalah produksi makna akan konsep-konsep di pikiran kita melalui bahasa. Hall mengungkapkan bahwa representasi melibatkan dua sistem atau proses. Pertama, sistem dimana semua jenis benda, manusia dan peristiwa-peristiwa terkorelasi dengan serangkaian konsep atau representasi mental didalam kepala kita. Sistem pertama ini disebut dengan representasi mental dan terbentuk dalam pikiran. Sedangkan yang kedua dinamakan representasi bahasa yakni proses dimana individu mengkonstruksi hal-hal terkait dengan kognisinya melalui bahasa yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep sesuatu hal.

Menurut Marcel Danesi dalam Wibowo (2009:121), representasi merupakan kegunaan dari tanda dan didefinisikan sebagai:

“Proses merekam ide , pengetahuan ,atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi . Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan , melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa ,dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.....Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual ,yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, $X = Y$. “

Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materiil atau konsep tentang Y. Dapat diambil sebagai contoh dalam film Soekarno, kepemimpinan Soekarno yang kharismatik ditandai oleh gaya pidatonya yang berapi-api sehingga memiliki jumlah pengikut yang banyak.

Menurut Eriyanto (2001:13) representasi penting dalam dua hal. Pertama, apakah kelompok, seseorang atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan melalui media kepada khalayak.

2.3 Semiotika: Teori Tanda dan Makna

Menurut Peirce dalam Chandler (2007:29) tanda adalah:

“ A sign . . . [in the form of a representamen] is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen” Yang berarti (Suatu tanda, atau representamen, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu (yang lain) dalam kaitan atau kapasitas tertentu. Tanda mengarah kepada seseorang, yakni menciptakan dalam pikiran orang itu suatu tanda lain yang setara, atau bisa juga suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut interpretan dari tanda yang pertama. Suatu tanda (yang pertama) mewakili sesuatu, yaitu objek-nya. Tanda (yang pertama) mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitan dengan suatu gagasan tertentu).

Hoed (2014:5) mengatakan bahwa dibalik fakta ada sesuatu yang lain yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda, tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental. Jadi, tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia. Lebih jelasnya, Fiske (2012:5) mengatakan bahwa pesan adalah sebuah konstruksi dari tanda-tanda yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens atau penerima. Oleh sebab itu penulis ingin mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam film Soekarno karya Hanung

Bramantyo terkait gaya kepemimpinan Soekarno yang diperankan oleh Ario Bayu menggunakan teori semiotika. Menurut Umberto Eco (Wibowo, 2013:9) sampai saat ini kajian komunikasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara, semiotika signifikansi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.

Secara garis besar, teori tentang semiotika dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni semiotik struktural, semiotik pragmatis dan gabungan dari keduanya (Hoed, 2014:5). Tokoh semiotik pragmatis yang terkenal adalah Charles Sanders Peirce, bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya *semiosis*. Jadi, *semiosis* adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses *semiosis* ini melalui tiga tahap yaitu (Hoed, 2014:8):

1. Penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui pancaindra)
2. Mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai representamen itu (disebut *object*)
3. Menafsirkan *object* sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*.

Jadi semiosis adalah proses pembentukan tanda yang bertolak dari representamen yang secara spontan berkaitan dengan *object* dalam kognisi manusia dan kemudian diberi penafsiran tertentu oleh manusia yang bersangkutan sebagai *interpretant* (Hoed, 2014:9). Karena ada tiga tahap memaknai tanda, teori Peirce ini disebut bersifat *trikotomis* (tripihak) dan karena pada awalnya semiosis bertolak pada hal yang konkret maka disebut “semiotik pragmatis”.

Peirce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan *intepretant* (Morrisan, 2013:28). Misalnya ketika kita mendengar kata “anjing” maka pikiran kita akan mengasosiasikan dengan hewan tertentu. Kata “anjing” itu sendiri bukan binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (*intepretant*) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda, yaitu sebagai kata “anjing” yang terdiri atas sejumlah huruf atau singkatnya, kata “anjing” adalah wakil dari tanda
2. Referen yaitu objek yang tergambarkan oleh kata “anjing” yang terbentuk dalam pikiran kita, yaitu hewan berkaki empat
3. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing.

Pengertian ini menjadi lebih jelas apabila kita memasuki tiga kategori tanda berdasarkan sifat hubungan antara *representamen* dan *object* menurut Peirce, berikut adalah tiga kategori tandanya (Hoed, 2014:9-10):

- a) Indeks: Tanda yang hubungan antara *representamen* dan objeknya bersifat kausal atau kontigu contohnya adalah jika kita melihat sandal sang ayah sudah tidak di tempatnya lagi (*representamen*), ini berarti bahwa sang ayah sudah berada di rumah (*object*). Artinya bahwa ada hubungan antara ruang kosong, yakni “ketiadaan sandal ayah di tempatnya (*representamen*) dan “ayah ada di rumah” (*object*) yang bersifat kausal.
- b) Ikon: Kategori tanda yang *representamennya* memiliki keserupaan identitas dengan *object* yang ada dalam kognisi manusia yang bersangkutan, contohnya adalah lukisan kerbau adalah ikon dari kerbau yang ada dalam pikiran orang tersebut
- c) Simbol: Tanda yang makna *representamennya* diberikan berdasarkan konvensi sosial. Contohnya adalah bendera merah di laut merupakan *representamen* yang bermakna larangan melewati bahaya. Berbagai sistem bahasa, verbal dan nonverbal merupakan sistem simbol karena makna dari setiap *representamennya* diperoleh berdasarkan konvensi sosial

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika. Hal ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh (Wibowo, 2013:17). Oleh sebab itu, jika menelusuri teori mengenai tanda dan makna yang terkandung dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo dan merujuk lebih tepatnya ke representasi gaya kepemimpinan Soekarno yang diperankan oleh Ario Bayu, maka penelitian ini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce

sehingga dapat mengeksekusi makna-makna dari tanda yang muncul di film Soekarno.

2.4 Film Sebagai Media Komunikasi

Menurut John Fiske (2012:29-30) medium adalah alat-alat yang bersifat teknis atau fisik yang mengubah pesan menjadi sinyal sehingga memungkinkan untuk ditransmisikan pada saluran. Medium dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu:

1. Presentasi media: Suara, wajah, tubuh. Hal-hal tersebut menggunakan bahasa alami seperti kata-kata yang terucap, ekspresi, bahasa tubuh dan sebagainya. Elemen presentasi media membutuhkan kehadiran komunikatif yang menjadi medium, terbatas pada saat ini dan sekarang dan juga memproduksi berbagai tindak komunikasi.
2. Media representasi: Buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi, interior, kebun dan sebagainya. Banyak sekali media yang menggunakan konvensi-konvensi budaya dan estetika untuk menciptakan “teks” sejenis media representasi. Teks-teks tersebut bersifat representasi dan kreatif. Media ini membuat sebuah teks yang dapat merekam media dari kategori presentasi media dan dapat eksis secara mandiri tanpa komunikator. Kategori media ini memproduksi karya-karya komunikasi.
3. Media mekanis: Telepon, radio, televisi, teleks. Media ini adalah transmitter-transmitter dari dua kategori di atas. Perbedaan utamanya

adalah media mekanis menggunakan saluran-saluran yang dibuat oleh ahli mesin.

Sebagai media representasi, film dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak. Hal ini dikarenakan sifat film yang bersifat audiovisual dan mudah dicerna. Karena sifatnya yang mudah dicerna itu, film seringkali digunakan untuk merepresentasikan sebuah realitas maupun cerita. Film memiliki sifat “See what you imagine” dan berbeda dengan media lainnya seperti radio, novel dan surat kabar yang memiliki sifat “Imagine what you see”. Disini ditekankan bahwa, khalayak tidak perlu mengimajinasikan seperti apa pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya karena film sudah bersifat audiovisual.

Sobur (2009:127) menyatakan bahwa hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya di atas layar.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Seperti dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih

penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2009: 128).

Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Menurut van Zoest, pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian-pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra, tetapi akan merupakan metafor-metafor, jadi dengan pengertian-pengertian yang dipergunakan sebagai perbandingan—tidak perlu kita tolak. Film juga sebenarnya tidak jauh beda dengan televisi.

Namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu sendiri terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*) atau efek khusus (*special effect*). Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk meng-kode-kan pesan yang sedang disampaikan (Sobur, 2009: 130-131).

Berbeda dari permasalahan “tanda” bahasa di mana hubungan bersifat arbitrer (semena) antara tanda dan benda (*choses*), penanda sinematografis memiliki hubungan “motivasi” atau “beralasan” (*motivation*) dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alarm yang dirujuk. Petanda sinematografis selalu kurang lebih, kata Christian Metz, “beralasan” dan tidak

pernah semena. Hubungan motivasi itu berada baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Hubungan denotatif yang beralasan itu lazim disebut analogi, karena memiliki persamaan perseptif/auditif antara penanda/petanda dan referen (Sobur, 2009:131-132).

2.5 Kepemimpinan

Sutikno menjelaskan, pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan. Adapun kriteria-kriteria sebagai pemimpin adalah memiliki pengikut, memiliki kekuasaan dan memiliki kemampuan (2014:9-13). Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut Saebani (2014:26) adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bekerjasama sesuai dengan rencana demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kepemimpinan memegang peranan penting dalam manajemen, bahkan kepemimpinan adalah inti dari manajemen. Berikut adalah pengertian kepemimpinan menurut Sutikno (2014:15-16):

1. Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan (Rauch and Behling).
2. Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok (George P.Terry).
3. Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum (H.Koontz dan C.Donnell).

Kepemimpinan dapat diidentifikasi menurut teori kepemimpinan, teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang dapat menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin (Sutikno, 2014:30-32):

1. Teori Genetis: Seseorang akan lahir menjadi seorang pemimpin karena ia telah lahir dengan bakat-bakat kepemimpinan. Pemimpin itu tidak dibuat akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, selain itu seseorang ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi yang bagaimanapun juga. (Contoh: Hanya keturunan raja yang menggantikan kedudukan ayah atau orang tuanya untuk memerintah sebagai seorang pimpinan).
2. Teori Sosial: Seseorang akan lahir menjadi seorang pemimpin karena pengaruh situasi dan kondisi masyarakat. Semua orang dapat menjadi pemimpin asal dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan tergantung pada ada tidaknya kesempatan serta iklim yang memungkinkannya menjadi pemimpin.
3. Teori Ekologis: Seseorang akan lahir menjadi seorang pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan dengan pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang memang telah dimiliki.

2.6 Gaya Kepemimpinan

Habsari (2013:23-25) mengemukakan bahwa ada dua dimensi kepemimpinan yaitu:

1. *Directive behaviour* (perilaku mengarahkan) yang berarti perilaku pemimpin yang memberitahu dan menunjukkan kepada anggota tim apa yang harus dilakukan, kapan waktunya, bagaimana caranya dan memberikan tanggapan.
2. *Supportive behaviour* (perilaku mendukung) yang berarti perilaku pemimpin yang memberikan pujian, mendengarkan, memberikan semangat, melibatkan anggota tim dalam mengambil keputusan.

Dari dua dimensi kepemimpinan di atas, ada empat gaya yang merupakan kombinasi dari dua dimensi kepemimpinan tersebut:

1. Gaya *directing* (Mengarahkan) – *High Directive Behaviour/Low Supportive*:
 - a. Pemimpin memberikan instruksi khusus dalam hal peran dan sasaran, dan secara ketat mengikuti kinerja dari anggota tim dalam rangka memberikan masukan terhadap hasilnya.
 - b. Mengarahkan berarti memberitahu orang apa yang harus dilakukan. Pemimpin harus menjelaskan semua tugas-tugas, memberikan informasi, serta instruksi.
 - c. Gaya ini sangat sesuai untuk diterapkan pada para anggota yang baru atau yang belum berpengalaman. Gaya ini juga sangat membantu pada

para anggota yang menemukan kesulitan untuk memulai sesuatu, atau pada saat mereka perlu bimbingan untuk menyusun aktivitasnya.

- d. Bahayanya atas gaya ini adalah tidak sadarnya si pemimpin berubah gaya dari pengarahan menjadi dominasi.

2. Gaya *coaching* (Melatih) – *High Directive Behaviour/High Supportive Behaviour*

- a. Pemimpin memberikan penjelasan-penjelasan, memancing usulan atau saran, memuji perilaku yang positif dan tetap mengarahkan penyelesaian tugas.
- b. Dalam gaya ini pemimpin menampung (mengakomodasi) ide-ide dari orang-orang, dan setelah itu baru dibuat keputusan.
- c. Pemimpin juga mungkin perlu membagi permasalahan yang dihadapi pada anggota atau mendengarkan, tetapi yang menentukan rencana tindakan tetap pada pemimpin.
- d. Gaya ini adalah suatu gaya yang baik untuk memecahkan permasalahan, tetapi sisi lainnya yang perlu diwaspadai adalah kecenderungan untuk terlalu terlibat dalam berbagai hal.

3. *Supporting* (Mendukung) – *High Supportive Behaviour/Low Directive Behaviour*

- a. Pemimpin dan anggota tim membuat keputusan bersama. Peran pemimpin adalah untuk menampung fasilitas, mendengarkan, memberikan umpan, semangat dan dukungan.

- b. Dalam memberikan dukungan, pemimpin memberikan dorongan untuk dilaksanakannya komunikasi ke atas, mencari ide-ide, mendengarkan, memberikan nasihat, memberikan pengakuan, dan membantu orang-orang yang dipimpin dalam membuat dan mengambil keputusan.
 - c. Gaya ini akan membantu mengembangkan orang jika digunakan secara efektif.
 - d. Pemimpin membimbing anggota untuk membuat keputusan yang baik. Selain itu, pemimpin menekankan bahwa anggota tim harus mengambil keputusan dengan bimbingannya.
 - e. Sisi negatif gaya ini adalah kecenderungan untuk terlalu akomodatif.
4. *Delegating* (Mendelegasikan) – *Low Supportive Behaviour/Low Directive Behaviour*
- a. Pemimpin memberdayakan anggota tim untuk bertindak secara independen dan dengan dukungan yang sesuai untuk memastikan bahwa tugas terlaksana.
 - b. Pemimpin mempercayai secara penuh anggota yang dipimpinnya, anggota lebih mengetahui tentang suatu permasalahan dibandingkan dengan pemimpin, dan membiarkan anggota membuat keputusan-keputusan sendiri.
 - c. Kebaikan gaya ini adalah rasa percaya untuk pendelegasian. Sisi negatifnya adalah sikap membiarkan anggota atau tidak mengacuhkannya.

Habsari menambahkan, pemimpin yang luar biasa menggunakan keempat gaya kepemimpinan tersebut dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya, serta mendapatkan hasil yang maksimal dari orang-orang yang dipimpinnya.

Menurut Sutikno, ada tujuh tipe kepemimpinan (2014:35-42):

1. Tipe Otokratik: Tipe kepemimpinan ini menganggap bahwa kepemimpinan adalah hak pribadinya (pemimpin), sehingga ia tidak perlu berkonsultasi dengan orang lain yang turut campur. Ciri ciri pemimpin otokratik:
 - a. Menganggap organisasi sebagai milik pribadi.
 - b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
 - c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata.
 - d. Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat.
 - e. Terlalu tergantung pada kekuasaan formilnya.
 - f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang menggunakan unsur paksaan dan bersifat menghukum.
2. Tipe kendali bebas/masa bodo (Laissez Faire): Sang pemimpin menunjukkan perilaku yang pasif dan seringkali menghindari diri dari tanggung jawab. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan maka semua usahanya akan cepat dan berhasil.

3. Tipe paternalistik: Persepsi seorang pemimpin yang paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasi dapat dikatakan diwarnai oleh harapan bawahan kepadanya, ciri ciri pemimpin paternalistik adalah:
- a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa.
 - b. Bersikap terlalu melindungi.
 - c. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil keputusan.
 - d. Jarang memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengambil inisiatif.
 - e. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya.
 - f. Sering bersikap serba tahu.
4. Tipe kharismatik: Seorang pemimpin yang kharismatik memiliki karakteristik khusus yaitu daya tariknya yang sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu menjelaskan secara konkrit mengapa orang tertentu itu dikagumi. Yang diketahui adalah pemimpin kharismatik memiliki daya tarik yang amat besar. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang kharismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib.
5. Tipe militeristik: Pemimpin tipe militeristik berbeda dengan seorang pemimpin organisasi militer, adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Dalam menggerakkan bawahan lebih sering mempergunakan sistem perintah.
 - b. Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung kepada pangkat dan jabatannya.
 - c. Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan.
 - d. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan.
 - e. Sukar menerima kritikan dari bawahannya.
 - f. Menggemari upacara upacara untuk berbagai keadaan.
6. Tipe Pseudo-demokratik: Tipe kepemimpinan ini disebut juga dengan kepemimpinan manipulatif atau semi demokratik. Ciri-cirinya adalah:
- a. Banyak meminta pendapat, akan tetapi dia sudah mempunyai pendapat sendiri yang dipaksakan untuk disetujui.
 - b. Seolah-olah mengiyakan, akan tetapi akhirnya menyalahkan.
 - c. Pada saat-saat tertentu banyak memberikan pujian kepada bawahan, padahal hanya untuk menarik simpati semata-mata.
 - d. Mengambil keputusan secara simbolis.
7. Tipe Demokratik: Tipe kepemimpinan ini pemimpin selalu bersedia menerima dan menghargai saran-saran, pendapat dan nasehat dari staf dan bawahan melalui forum musyawarah untuk mencapai kata sepakat. Ciri-ciri pemimpin demokratis adalah:
- a. Memiliki kemampuan analitis yakni kemampuan untuk menilai tingkat pengalaman dan motivasi bawahan dalam melaksanakan tugas.

- b. Fleksibel yakni kemampuan untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat berdasarkan analisa terhadap situasi.
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan untuk menjelaskan kepada bawahan tentang perubahan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Kunci penting dalam tipe kepemimpinan demokratis adalah memahami berbagai kebutuhan dan keinginan-keinginan khusus dari setiap personel organisasi dalam situasi yang ada.

Kiprah Soekarno yang diperankan oleh Ario Bayu dalam film ini adalah sebagai figur politik, sehingga dibutuhkan gaya atau tipe kepemimpinan politik sehingga lebih spesifik. Menurut Ali (2012:76-77) terdapat empat pembagian kepemimpinan politik, yaitu:

1. Tipe pemimpin sebagai suatu agen: Tipe pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar di lingkungan organisasinya dan selalu mendengar aspirasi bawahannya yang berkaitan dengan perkembangan organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin seperti ini merupakan hasil dari suatu proses pemilihan baik oleh rakyat maupun melalui lembaga perwakilan rakyat. Jadi pemimpin seperti ini harus tanggap terhadap kepentingan rakyat.
2. Tipe pemimpin sebagai seorang pahlawan: Tipe pemimpin yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar. Pemimpin seperti ini memiliki power untuk membentuk institusi publik atas gagasannya sendiri.
3. Tipe pemimpin sebagai seorang oportunis: Seorang populist yang cukup responsif dan sensitif terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat,

dan keputusan-keputusan yang diambilnya cepat berubah menyesuaikan kondisi masyarakat yang terus berkembang, sehingga pemimpin ini terkesan kurang tegas dalam mengambil sikap politik.

4. Pemimpin sebagai seorang yang anti-kepahlawanan: Seseorang yang tidak memiliki pengaruh apapun maupun tidak bisa dipengaruhi dalam hal-hal tertentu. Tipe ini adalah seorang tokoh atau pemimpin politik yang muncul karena adanya kekuatan sejarah yang besar.

Selama ini, masyarakat hanya mengenal Soekarno sebagai pemimpin yang kharismatik, namun kepemimpinan kharismatik menurut Sutikno (2014:38), adalah kepemimpinan yang memiliki daya tarik yang sangat memikat sehingga sering dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib. Dengan adanya teori kepemimpinan yang disadur dari beberapa ahli, diharapkan dapat mengidentifikasi gaya kepemimpinan apa saja yang direpresentasikan dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo.

2.7 Kepemimpinan Jawa

Soekarno merupakan presiden pertama Republik Indonesia yang berasal dari Jawa Timur, oleh sebab itu penting apabila membahas kepemimpinan Jawa untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang muncul dalam film ini. Menurut Tugiman (1999:46) kepemimpinan Jawa dapat dikemukakan dalam tiga trilogi yakni:

1. *Ing Ngarsa Sung Tulodo*: Artinya sebagai seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan baik kepada anak buahnya, yaitu dengan cara disiplin, jujur, tidak korupsi, penuh toleransi dan selalu bertindak adil.
2. *Ing Madyo Mangun Karso*: Artinya dalam melaksanakan tugas bersama-sama anak buahnya harus mampu memberikan motivasi agar anak buahnya dengan senang hati melaksanakan tugas bersama-sama dengan baik. Pemimpin tidak hanya memerintah saja tetapi ikut melaksanakan tugas bersama-sama dengan anak buahnya agar sasaran dan tujuan bersama dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.
3. *Tut Wuri Handayani*: Artinya seorang pemimpin memberi pelimpahan wewenang kepada anak buahnya sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini pemimpin memberikan kepercayaan penuh kepada anak buahnya. Selama anak buahnya melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku, penuh dedikasi dan tanggung jawab, maka pemimpin tinggal merestui saja.

Kemudian daripada itu, ada tujuh prinsip kepemimpinan Jawa yang dikemukakan oleh Artha (2009:62) yakni:

1. *Swadana Maharjeng-Tursita*: Yaitu seorang pemimpin haruslah seorang intelektual, berilmu, jujur dan pandai menjaga nama, mampu menjalin komunikasi dengan pihak lain atas dasar prinsip kemandirian.

2. *Bahni-bahna Amburbeng-Jurit*: Yaitu seorang pemimpin harus selalu berada di depan, memberi keteladanan dalam membela keadilan dan kebenaran.
3. *Rukti-setya Garba-rukmi*: Seorang pemimpin haruslah bertekad bulat menghimpun segala daya dan potensi untuk kemakmuran dan ketinggian martabat bangsa.
4. *Sripandayasih krami*: Seorang pemimpin harus bertekad menjaga sumber-sumber kesucian agama dan kebudayaan, agar berdaya manfaat bagi masyarakat luas.
5. *Galugana hasta*: Yaitu seorang pemimpin harus mengembangkan seni sastra, seni suara dan seni tari untuk mengisi peradaban bangsa.
6. *Stirangga citra*: Yaitu seorang pemimpin harus bisa menjadi pelestari dan pengembang budaya, pencetus sinar pencerahan ilmu dan pembawa obor kebahagiaan umat manusia.
7. *Smara-bhumi adi-manggala*: Seorang pemimpin harus bertekad menjadi pelopor pemersatu dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu serta berperan dalam persemaian di mayapada.

Artha juga mengemukakan ajaran kepemimpinan Jawa yang diambil dari ajaran *Hastha Brata*, ajaran-ajaran itu adalah (2009:64-68):

1. Watak bumi atau *hambeging kisma*: Hal ini bermakna pemimpin yang berwatak bumi artinya kaya, suka berderma atau kaya hati. Pemimpin

tidak *nggrundel* betapapun diinjak-injak dan menjadi jalan bagi orang atau bila ditempatkan di kandang kambing sekalipun.

2. Watak air atau *hambeging tirta*: Pemimpin yang berwatak air maknanya selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Ia juga ditafsirkan sebagai rendah hati atau andhap ansur dalam kehidupan sehari-hari. Sifatnya tenang dan bening sebagaimana karakter air itu sendiri.
3. Watak angin atau *hambeging samirana*. Pemimpin berwatak angin ini selalu meneliti dan menelusup kemana-mana sehingga benar-benar mengetahui secara persis persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.
4. Watak rembulan atau *hambeging candra*. Pemimpin yang berwatak bulan, maknanya selalu memberi penerang kepada siapapun dan watak ini menggambarkan nuansa keindahan religius-spiritual yang mengarah untuk senantiasa mengingat kepada Allah, kebesaran Allah dan keindahan Allah.
5. Watak api atau *hambeging dahana*: Pemimpin seperti ini dikatakan selalu dapat menyelesaikan masalah dengan adil serta tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Watak api dalam ilmu *hasta brata* bersifat positif karena aplikasinya serius dan mampu menyelesaikan masalah secara tuntas.
6. Watak lautan atau *hambeging samudra*: Pemimpin berwatak ini siap menampung berbagai keluhan bagaikan lautan yang siap menerima

limpahan apa saja dan bisa menyesuaikan diri secara sempurna dengan siapa saja.

7. Watak bintang atau *hambaging kartika*: Seorang pemimpin yang mempunyai watak bintang ini adalah pemimpin yang cita-citanya tinggi. Pribadinya kokoh, bersifat seperti bintang yang berada di langit
8. Watak matahari atau *hambaging surya*: Pemimpin seperti ini memberi daya, kekuatan, energi atau kekuatan terhadap orang lain.

2.8 Gambaran Kepemimpinan Soekarno Dalam Pewayangan

Jawa

Dalam film ini dijelaskan bahwa nama Soekarno diambil dari salah satu tokoh pewayangan Jawa yang bernama Adipati Karna. Karna merupakan salah satu tokoh yang memegang teguh janji seorang prajurit meskipun harus berperang melawan saudaranya yakni Arjuna. Ia tetap setia pada raja Hastina yaitu Suyudana meskipun Suyudana memiliki sifat yang tamak dan gila kekuasaan (Tugiman, 1999:45). Hal ini dapat dibuktikan dalam kiprah Soekarno sendiri yang menjadi tokoh revolusioner dan bapak proklamator yang tetap setia pada rakyatnya meskipun dicap sebagai kolaborator Jepang.

Tidak hanya Adipati Karna, kepemimpinan Soekarno yang terkenal berani menentang penjajah dan tidak mau berkompromi dengan Belanda tetapi merangkul masyarakat pribumi dapat diidentifikasi dengan tokoh Bima atau Werkudara dalam kisah Mahabharata (Ranoh, 2006:78).

Salah satu karakter kepribadian Soekarno adalah pemberani dan tegas. Apakah ketegasan dan keberaniannya itu sudah terbawa dari sejak lahir? Ada kebiasaan di masa kecil bahwa Soekarno sering mendengar cerita pewayangan dari ayahnya, ibunya maupun mbok Sarinah yang merawatnya. Kisah yang didengar adalah pewayangan yang merupakan kisah legendaris bagi masyarakat Hindu. Dari kisah pewayangan inilah Soekarno mendapatkan inspirasi dari kepribadian dan tindakannya khususnya dalam tokoh Bima dari Pandawa lima (Situmorang, 2015:395).

Ketika Indonesia masih di dalam kancah pergerakan nasional, Soekarno menggunakan nama samaran “Bima” ketika menulis beberapa artikel khususnya dalam koran *Oetoesan Hindia* yang dipimpin oleh H.O.S Tjokroaminoto. Tulisan-tulisan tersebut menjadi perbincangan di seluruh pelosok negeri karena setiap tulisannya mengangkat realitas kehidupan rakyat yang terjajah. Dari apa yang dituliskannya tersebut, hal ini dapat menjadi suatu bukti bahwa sosok Soekarno adalah seorang yang pemberani yang mengkritisi pemerintah Belanda melalui tulisan. Oleh sebab itu, prinsip yang dimiliki oleh Soekarno sama seperti prinsip yang dimiliki oleh Bima yaitu berkompromi jika berpihak pada dirinya dan menentang bila berlawanan dengan kebenaran (Situmorang, 2015: 395-398).

2.9 Gaya Kepemimpinan Soekarno Dalam Biografi

Untuk mendapatkan pemaknaan mengenai gaya kepemimpinan Soekarno sesungguhnya, peneliti menggunakan beberapa buku sebagai rujukan. Berikut peneliti akan menjelaskan mengenai fakta gaya kepemimpinan yang disadur dari beberapa buku.

Semenjak kecil Soekarno telah bermimpi untuk menjadi seorang pembebas. Ia tidak suka dengan penindasan dan perlakuan sewenang-wenang dari orang lain, hal ini dikarenakan Soekarno sering mendapatkan penindasan dari teman-temannya khususnya yang memiliki keturunan Belanda. Oleh sebab itu, sedikit-sedikit Soekarno mulai paham jika negaranya tengah dijajah dan dikuasai negara lain (Suseno, 2014:112-113).

Dibalik kepemimpinannya yang selalu mengedepankan prinsip kebebasan, Mohammad Hatta dalam biografinya yang berjudul *Untuk Negeriku: Berjuang dan Dibuang* mengatakan bahwa Soekarno memiliki sifat kepemimpinan yang otoriter. Di masa pergerakan Nasional, Hatta menuliskan bahwa Soekarno mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri untuk mengundurkan diri dari segala pergerakan. Hal ini disebabkan karena secara pribadi, Soekarno tidak sependapat dengan asas Partindo dan dengan PPKI (2011:124).

Soekarno adalah sosok yang flamboyan, penuh gelora, orator ulung pemikat massa, mendidik massa dalam pidato publik dan mengenalkan politik kultural kebanggaan bersama sebagai bangsa. Namun hal ini pernah menjadi bumerang bagi dirinya tatkala Soekarno ditangkap oleh polisi Hindia Belanda. Hatta menilai cara-cara yang dilakukan Soekarno membuat partai tidak bisa stabil.

Hatta menilai bahwa seharusnya rakyat diberikan pengetahuan yang cukup mengenai ilmu perpolitikan daripada terus diberi ceramah-ceramah yang membangkitkan semangat kemerdekaan. Hal ini bertujuan apabila sewaktu-waktu pemimpinnya ditangkap oleh pemerintah, anggotanya yang lain mampu tampil menggantikan dan begitu seterusnya sehingga perjuangan untuk mencapai kemerdekaan terus bergelora. Tidak heran, ketika tokoh utamanya ditangkap Belanda, maka partai yang didirikan Soekarno langsung tutup (Situmorang, 2015:372-375).

Jika ditelisik lebih dalam, Soekarno bukanlah pemimpin yang radikal tetapi adalah seorang yang sentimentil (suka berhibah hati), seorang *twifelaar* (seorang yang senantiasa hidup dalam keraguan) dan sering bimbang. Tetapi terlepas dari itu semua, Soekarno adalah seorang yang populer karena mendapat pengaruh yang besar di kalangan rakyat karena kecakapannya sebagai seorang orator dan agitator yang hampir tidak ada bandingannya di Indonesia. Sikapnya di atas podium sangat menarik hati dan ia merupakan seorang propagandis yang baik dalam satu negeri yang merdeka dengan kemerdekaan bersuara (Hatta, 2011:128-131).

Hal ini juga diperkuat dalam buku biografi Soekarno yang ditulis oleh Jonar Situmorang yang mengatakan bahwa Soekarno merupakan tipe pekerja keras dan bermetodologi, berkemauan keras, senang membantu orang lain, inspirator, apa adanya, mau menerima, tabah, pandai bicara, cerdas, cerewet, berjiwa seni, tidak menyukai rutinitas, spontanitas, energik, murah hati dan berkemampuan. Sedangkan sifat negatif yang dimiliki adalah keras kepala,

otoriter, tidak pernah tenang, sikap mendua, dan senang akan kemewahan (2015:39).

Sikapnya yang penuh dengan kebimbangan ini juga ditunjukkan dengan pernyataan Soekarno dalam buku biografi Soekarno yang ditulis oleh Jonar Situmorang yang mengatakan bahwa, pikiran Soekarno merupakan perpaduan antara pikiran dan emosi. Soekarno adalah pribadi yang selalu memaafkan, akan tetapi ia juga seorang yang keras kepala. Ia menjebloskan musuh-musuhnya ke dalam penjara tetapi ia tidak tega membiarkan seorang burung di dalam sangkar (2015:40).

Selain itu, gaya kepemimpinan Soekarno yang oportunis juga dipaparkan oleh Muhammad Hatta dalam biografinya yang berjudul *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Dalam bukunya, Hatta mengkritik Soekarno bahwa maksud Soekarno bekerjasama dengan pemerintah Jepang adalah untuk mencapai cita-citanya memperoleh kesempatan mendirikan sebuah partai baru, terutama untuk memuaskan nafsunya untuk beragitasi (2011:39-40).

Kepemimpinan Soekarno yang demokratik juga diungkapkan dalam buku biografi Soekarno karya Jonar Situmorang. Dalam penyelesaian masalah, Soekarno selalu mengedepankan musyawarah bahkan dengan cara-cara yang unik. Dalam memilih perdana menteri misalnya, Soekarno memanggil ketiga calon kandidatnya yaitu Leimena, Soebandrio dan Chairul untuk menangani persoalan ini. Tetapi hasil dari musyawarah itu membuahkan hasil bahwa Soekarnolah yang merangkap jabatan sebagai presiden dan perdana menterinya, sedangkan ketiga kandidat tersebut menjadi wakil perdana menteri satu, dua dan

ketiga. Pemilihan ini diakhiri dengan musyawarah yang damai tanpa ada pihak yang saling menjatuhkan dan berbeda dengan pemilihan pejabat saat ini (2015, 401-402).

Kepemimpinan Soekarno juga dapat dilihat dari perilaku non verbalnya, selain penggunaan dasi yang menjadi ciri khasnya, Soekarno selalu menggunakan kopiah atau peci dalam setiap penampilannya. Bahkan gaya memakai kopiah tersebut banyak ditiru oleh orang-orang saat ini. Adapun tongkat komandonya, banyak yang menganggap tongkat komandonya adalah tongkat yang sakti. Namun Soekarno membantah hal tersebut, baginya tongkat komando itu semata-mata untuk menunjang gayanya (Suseno, 2014:126).

Soekarno yang masih muda, mendirikan organisasi pemuda yang bernama *Jong Java*. Ciri khas dari kumpulan Jong Java adalah model berpakaian yaitu memakai peci atau kopiah beludru hitam. Bagi kalangan intelegensia, penampilan itu dianggap kampungan. Mereka membenci pemakaian blangkon, sarung dan penutup kepala lainnya yang biasa dipakai tukang becak dan rakyat biasa lainnya. Mereka mencemooh semua jenis penutup kepala dan memilih untuk tidak menggunakan apa-apa untuk mengejek dengan halus kalangan masyarakat yang lebih rendah. Ketika ada rapat dalam kumpulan organisasi, Soekarno sering mengenakan tanda pengenal ini. Suatu saat, ia diperintahkan untuk membuka peci atau kopiah yang dipakainya. Tapi Soekarno tidak mau melepaskan tanda pengenalnya ini, dengan suatu prinsip bahwa dirinya bukan pengekor melainkan seorang pemimpin. Artinya, menunjukkan sikap tegasnya yang tidak bisa ditawar-tawar karena tidak mau dikendalikan (Situmorang, 2015:64-65).

2.10 Gaya Komunikasi Soekarno

Soekarno memiliki ayah yang berasal dari Probolinggo, Jawa Timur serta Ibu yang berasal dari Buleleng, Bali. Perbedaan suku dan agama tersebut membuat kedua orang tua Soekarno melaksanakan pernikahannya secara *kawin lari* sehingga membuat hubungan dengan mertua Raden Soekemi (Ayah Soekarno) dan Ida Ayu Nyoman Rai (Ibu Soekarno) tidak berjalan dengan mulus. Meskipun memiliki ibu yang berasal dari Bali, Soekarno dibesarkan dalam budaya Jawa karena kedua orang tuanya tinggal di Surabaya (Situmorang, 2015:34-35).

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang Jawa adalah menggunakan komunikasi tingkat tinggi atau *high context*. Namun menurut Lesmana (2009:26) pola komunikasi Soekarno menerapkan komunikasi dengan tipe tegas dan *low-context*. Hal ini dikarenakan gaya komunikasi masyarakat Jawa Timur secara otomatis mempengaruhi gaya komunikasi Soekarno hingga menjadi penting untuk dibahas di dalam penelitian ini mengingat Soekarno dilahirkan di Surabaya dan dibesarkan dalam budaya Jawa Timur sejak kecil. Selain itu, karena Soekarno dilahirkan dengan orang tua yang memiliki perbedaan suku dan agama, maka Soekarno tidak menerapkan komunikasi tingkat tinggi seperti masyarakat Jawa pada umumnya.

Sebagai contoh, pernyataan Soekarno dalam pidato pembelaannya di depan hakim Belanda, Soekarno menggunakan bahasa-bahasa yang langsung kepada intinya bahkan Soekarno juga menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Belanda seakan-akan berbicara sesuai dengan

keinginannya tanpa memperhatikan pendengarnya. Berikut adalah teks pidato yang dikutip dari Panca Azimat Revolusi Jilid 1 (Siswo,2014:71).

“Imperialisme mana djuga jang kita ambil, imperialisme tua atau imperialisme modern, -bagaimanapun djuga kita bulak-balikkan, dari mana juga kita pandangan, -imperialisme tetap suatu faham, suatu nafsu, suatu *neiging*, suatu *zucht*, suatu *lust*, suatu *streven*, suatu *stelsel*,- dan bukan ambtenaar BB, bukan pemerintahan, bukan *gezag*, bukan bangsa Belanda, bukan bahsa asing manapun djua, -pendek kata bukan *lichaam*, bukan manusia, bukan benda atau *materie!!*”

McCool (2009:30) menyatakan bahwa komunikasi low-context merupakan komunikasi yang disampaikan menggunakan bahasa yang efektif sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas secara langsung dan tidak bertele-tele. McCool memberikan perumpamaan bahwa jika kita menggunakan komunikasi yang disampaikan dalam konteks rendah, dapat memungkinkan siapa saja untuk masuk ke dalam pembicaraan tersebut.

Berbeda dengan komunikasi konteks tinggi yang menitikberatkan kepada petunjuk-petunjuk non-verbal dan situasional yang halus dalam berkomunikasi, komunikasi konteks rendah pada dasarnya menyampaikan kata-kata baik yang tertulis maupun tidak, untuk menyampaikan arti dan tidak menitikberatkan kepada bahasa tubuh ataupun gelar formal (Robbins, 2007:37).

Lebih spesifik, dalam kultur konteks rendah komunikasi dinyatakan melalui kata-kata yang cermat dan menghargai sifat yang langsung dan terus terang. Sebagai contohnya, dalam komunikasi organisasi manajer diminta untuk

bersikap eksplisit dan cermat dalam menyampaikan arti yang dimaksudkannya. Hal ini sangat berbeda dengan komunikasi konteks tinggi dimana para manajer cenderung untuk memberikan saran dibandingkan dengan memberikan perintah. (Robbins, 2007:37-36).

2.11 Pandangan Politik Soekarno

Soekarno adalah figur politik Indonesia yang masih dikagumi hingga kini, oleh sebab itu penting apabila peneliti membahas mengenai pandangan politik yang dianutnya. Salah satu gagasannya yang paling terkenal adalah mengenai pandangan politiknya yang mengawinkan ketiga ideologi besar yakni nasionalisme, agama, dan komunis yang dikenal dengan NASAKOM (Munif, 2007:76).

Terhadap Belanda, ia mengambil langkah non-kooperatif yang tidak mau bekerjasama. Tetapi pada jaman Jepang, ia menempuh strategi kooperatif dan berbeda dengan kaum nasionalis yang tidak mau bekerjasama, seperti Sjahrir. Hal ini menampakkan bahwa Soekarno tergiur dengan kampanye anti-imperialisme Barat yang didengung-dengungkan Jepang, sehingga ia mau bekerjasama (Aning, 2007:207). Pandangan politik Soekarno juga terkenal dengan gagasannya yang bernama Marhaenisme, Marhaenisme diambil dari istilah ciptaan Soekarno yang berasal dari nama seorang petani kecil yang bernama Marhaen. Dari Marhaen, Soekarno mengetahui bahwa Marhaen menggarap tanahnya sendiri, memakai alat sederhana miliknya dan hasilnya dipakai sendiri, menurutnya ini merupakan gambaran dari kaum kecil Indonesia dan dari percakapan itulah Soekarno

mendapat inspirasi untuk menyebut rakyat kecil dengan nasib yang sama sebagai kaum Marhaenis yang meliputi petani, nelayan kecil, tukang sate dan masyarakat kecil lainnya di Indonesia (Ranoh, 2006:44).

Adapun prinsip-prinsip utama marhaenisme dibagi menjadi dua yaitu sosio nasionalisme dan sosio demokrasi, sosio nasionalisme yaitu nasionalisme yang tidak hanya menguntungkan kaum borjuis dan kapitalis tetapi yang tujuannya adalah memperbaiki keadaan seluruh masyarakat. Kedua yakni sosio demokrasi yaitu satu demokrasi yang tidak bercorak borjuis dan kapitalistik tetapi demokrasi masyarakat dan lahir dari sosio nasionalisme. Sosio demokrasi tak melayani satu golongan tetapi seluruh masyarakat, tidak bercorak politis saja tetapi juga ekonomis. Demokrasi dengan tujuan memperbaiki keadaan ekonomis dan politis seluruh masyarakat seperti ini adalah demokrasi kaum marhaenis, yang penerapannya memakai kekuatan marhaen. Pada intinya, prinsip utama marhaenisme adalah penggabungan antara nasionalisme dan demokrasi marhaen (Ranoh, 2006:45-46).

2.12 Tanda Visual dan Non Visual

Untuk menganalisa gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo, penulis menitikberatkan kepada tanda visual dan non visual yang terkandung dalam film ini. Hal ini dapat ditinjau dari teknik pengambilan gambar, *mise en scene*, dialog dan sebagainya. Berikut adalah indikator dan makna ukuran pengambilan gambar atau *frame size*:

Tabel 2.2 Ukuran Pengambilan Gambar dan Maknanya

Istilah/ Singkatan	Ukuran	Fungsi/Makna
ECU (Extreme Close-up)	Sangat dekat sekali, misalnya hidungnya, matanya, telinganya saja	Menunjukkan detail suatu objek
BCU (Big Close-up)	Dari batas kepala hingga dagu objek	Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu
CU (Close-up)	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah	Memberi gambaran objek secara jelas
MCU (Medium Close-up)	Dari batas kepala hingga dada atas	Menegaskan profil seseorang
MS (Mid Shot)	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah)	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya
KS (Knee shot)	Dari batas kepala hingga lutut	Memperlihatkan sosok objek
FS (Full shot)	Dari batas kepala hingga kaki	Memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
LS (Long shot)	Objek penuh dengan latar belakangnya	Memperlihatkan objek dengan latar belakangnya
1 S (One-shot)	Pengambilan gambar satu objek	Memperlihatkan seseorang dalam satu frame
2 S (Two-shot)	Pengambilan gambar dua objek	Adegan dua objek sedang berinteraksi
3 S (Three-shot)	Pengambilan gambar tiga objek	Menunjukkan tiga orang berinteraksi
Group Shot	Pengambilan gambar dengan memperlihatkan objek lebih dari tiga orang	

Sumber: Baksin, Askurifai. 2006. Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik. Halaman 125-128

Kemudian, teori warna juga berperan dalam mengeksekusi tanda-tanda yang muncul dalam film tersebut. Berikut adalah teori pemaknaan warna menurut Gunawan (2004:52-69):

1. Merah : Melambangkan kemauan yang keras.
2. Jingga : Mengungkapkan kehangatan.
3. Kuning : Mengungkapkan intelektualitas.
4. Hijau : Mengungkapkan potensi untuk sukses menghadapi tantangan.
5. Biru : Mengungkapkan ketenangan.
6. Nila : Mengungkapkan kebijakan yang dalam.
7. Violet (ungu) : Mengungkapkan spiritualitas yang mendalam.
8. Putih : Mengungkapkan kelembahlembutan dan keindahan.

Lebih lanjut, tanda tanda visual dan non visual juga erat kaitannya dengan analisis verbal dan non verbal. Menurut Ruben (2006:127-131) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, kemudian daripada itu, bahasa digunakan manusia untuk mengekspresikan atas makna yang terjadi. Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Fiske (2012:110-111), dilakukan dengan kode kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata maupun kualitas suara. Fungsi pertama komunikasi nonverbal adalah untuk memberikan informasi mengenai pembicara atau situasi yang dialaminya sehingga pendengar bisa belajar berbagai sikap hal yang terkait dengan pembicara seperti identitas, emosi, sikap, posisi sosial dan sebagainya. Fungsi yang kedua adalah manajemen interaksi

seperti bahasa tubuh, postur dan nada suara yang digunakan manusia untuk mendominasi, menarik simpati ataupun menutup diri terhadap individu lainnya. Berikut adalah sepuluh kode-kode presentasional nonverbal dan makna yang dikirimkan (Fiske, 2012:111-112):

1. Kontak tubuh: Siapa yang kita sentuh dan dimana serta kapan kita menyentuh mereka dapat mengirimkan pesan-pesan penting mengenai hubungan.
2. Kedekatan jarak: Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan kita dengan orang tersebut. Contoh: jarak kurang dari tiga kaki adalah intim, tiga sampai delapan kaki disebut jarak personal dan seterusnya.
3. Orientasi: Contohnya adalah saling berhadapan dengan seseorang dapat mengindikasikan keintiman ataupun agresi, memposisikan sembilan puluh derajat dari orang lain mengindikasikan posisi kooperatif dan seterusnya.
4. Penampilan: Dibagi menjadi dua, yang pertama yakni aspek-aspek yang dikontrol dengan mudah seperti rambut, pakaian, kulit, cat dan aksesoris dan yang kedua adalah yang sulit dikontrol seperti tinggi badan, berat badan dan sebagainya. Penampilan digunakan untuk mengirimkan pesan mengenai kepribadian, status sosial dan khususnya penerimaan.
5. Anggukan kepala: Digunakan di dalam manajemen interaksi terutama pada percakapan/pidato yang saling bergantian. Satu kali anggukan mungkin memberikan kesempatan pihak lain untuk terus bicara,

sedangkan anggukan cepat mungkin mengindikasikan keinginan untuk bicara.

6. Ekspresi wajah: Kode ini mungkin harus dijabarkan di dalam beberapa sub-kode dari alis, bentuk mata, bentuk mulut dan ukuran lubang hidung. Hal-hal tersebut di dalam berbagai kombinasi menentukan ekspresi wajah dan memungkinkan untuk menulis tata bahasa dari kombinasi dari makna dari berbagai sub-kode tersebut. Menariknya, ekspresi wajah menunjukkan lebih sedikit variasi lintas budaya dibanding kode-kode presentasional yang lain.
7. Bahasa tubuh/Gestur: Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting. Mereka terkoordinasi secara dekat dengan cara bicara dan komunikasi verbal tambahan yang lain. Kode-kode bahasa tubuh bisa mengindikasikan bangkitnya emosi secara umum atau kondisi emosional yang spesifik. Gerakan empati naik turun yang tidak teratur mengindikasikan upaya untuk mendominasi, sedangkan yang lebih berkesinambungan, gerakan melingkar, mengindikasikan hasrat untuk memberi penjelasan atau mendapatkan simpati. Selain bahasa tubuh yang bersifat jelas/indeksial, terdapat kelompok kode yang bersifat simbolik dan berkaitan dengan sebuah budaya atau sub-budaya tersebut. Kemudian, juga ada bahasa tubuh yang bersifat *iconic* atau mewakili kesamaan dengan objek yang diwakilinya (contoh: menggunakan tangan untuk mendeskripsikan bentuk atau arah).

8. Postur: Cara kita duduk, berdiri dan berbaring dapat mengomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik. Kode-kode tersebut seringkali terkait dengan sikap-sikap interpersonal seperti keramahan, agresivitas, superioritas atau inferioritas dan semua itu dapat diindikasikan dengan postur. Postur juga bisa mengindikasikan kondisi emosional, terutama derajat ketegangan ataupun relaksasi, namun postur lebih sulit dikendalikan dibandingkan dengan ekspresi wajah.
9. Gerakan mata atau kontak mata: Seberapa sering dan untuk berapa lama kita menatap mata seseorang adalah salah satu cara penting untuk mengirimkan pesan penting mengenai hubungan, terutama terkait keinginan kita mengenai seberapa dominan atau dekat di dalam hubungan yang terjalin. Selain itu, memandang secara terus menerus pada seseorang adalah upaya seseorang untuk mendominasi, mengerling pada seseorang menunjukkan hasrat untuk berafiliasi/pendekatan. Melakukan kontak mata pada permulaan atau awal dari pernyataan verbal mengindikasikan keinginan untuk mendominasi pendengar dan membuatnya memperhatikan. Kemudian, jika melakukan kontak mata pada akhir atau setelah pernyataan verbal mengindikasikan keinginan pembicara untuk mendapatkan umpan balik/tanggapan untuk melihat reaksi dari pendengar.
10. Ada dua kategori dalam aspek komunikasi nonverbal yaitu:
 - a) Kode intonasi (prosodic) yang mempengaruhi makna dari kata-kata yang digunakan. Nada dan penekanan adalah kode-kode utama pada kategori ini (contoh: nada dapat mempengaruhi makna dari

sebuah kalimat dan dapat berubah menjadi pernyataan, pertanyaan ataupun sebuah ekspresi).

- b) Kode-kode paralinguistik yang mengkomunikasikan informasi mengenai pembicara. Warna, suara, volume, aksen, kesalahan dan kecepatan bicara mengindikasikan kondisi emosional dari pembicara, kepribadian, kelas, status sosial, cara pandang dari pendengar dan sebagainya.

UMN

2.13 Kerangka Pemikiran

2.13.1 Bagan Kerangka Pemikiran

